


# HUBUNGAN JENIS KELAMIN, STATUS GIZI DAN KEADAAN KONJUNGTTIVA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA SEKOLAH

Lia Nurul Natasha, Sri Suparti\*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. Letjen. Soepardjo Roestam, Purwokerto 53181, Indonesia

\*corresponding author: srisuparti@ump.ac.id 

Informasi Artikel	Abstrak
Submit: 18/05/2024 Revisi: 18/06/2024 Accepted: 25/06/2024  Kata kunci: Anemia; Nutrisi; Konjungttiva; Remaja Sekolah	<p>Anemia merupakan permasalahan kesehatan masyarakat global yang mempengaruhi morbiditas dan mortalitas, prevalensi anemia berdasarkan Riskesdas tahun 2018 pada remaja putri yaitu 48,9%. Program skrining anemia banyak dilakukan pada anak kecil, wanita hamil, ibu menyusui, dan belum maksimal pada kelompok remaja. Pada kenyataannya, kelompok remaja merupakan kelompok yang juga rentan terkena anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, status gizi, dan keadaan konjungttiva dengan kejadian anemia pada remaja sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional melalui pendekatan cross sectional. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP PGRI 1 Cilongok pada bulan September-Oktober 2023 dengan sampel sebanyak 84 siswa dan siswi yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan instrumen skrining anemia yang dikembangkan oleh peneliti berisikan data karakteristik responden, lembar skrining yang berisi jenis kelamin, status gizi, keadaan konjungttiva, dan nilai kadar hemoglobin. Hasil penelitian menggunakan metode Spearman Rank menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keadaan konjungttiva (p value=0,000) dengan kejadian anemia pada remaja sekolah. Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin (p value=0,158) dan status gizi (p value IMT=0,378, p value LILA=0,633) dengan kejadian anemia pada remaja sekolah.</p>
Keywords: Anemia; Nutrition; conjuntiva; school teenagers	<p><b>Abstract</b></p> <p>Anemia is a global public health problem that affects morbidity and mortality. The prevalence of anemia based on the 2018 Riskesdas in adolescent girls is 48.9%. Anemia screening programs are often carried out on young children, pregnant women, breastfeeding mothers and are not yet optimal in teenagers. In reality, teenagers are a group that is also vulnerable to anemia. This study aims to determine the relationship between gender, nutritional status and condition of the conjunctiva with the incidence of anemia in school adolescents. This research is a quantitative research with a correlational analytical design using a cross sectional approach. The location of this research was carried out at PGRI 1 Cilongok Middle School in September-October 2023 with a sample of 84 students and female students taken using total sampling technique. The research instrument used an anemia screening instrument developed by researchers which contained data on respondents' characteristics, a screening sheet containing gender, nutritional status, condition of the conjunctiva, and hemoglobin level values. The results of research using the Spearman Rank method show that there was a significant relationship between the condition of the conjunctiva (p value=0.000) and the incidence of anemia in school adolescents. There is no significant relationship between gender (p value=0.158) and nutritional status (p value BMI=0.378, p value LILA=0.633) and the incidence of anemia in school adolescents.</p>

## PENDAHULUAN

WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa remaja merupakan masa dengan rentang usia 10-19 tahun. Permenkes (Peraturan Menteri Kesehatan) RI No. 25 Tahun 2014 menyebutkan bahwa remaja merupakan masa dengan rentang

usia 10-18 tahun. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) menyebutkan bahwa remaja merupakan masa dengan rentang usia 10-24 tahun serta masa belum menikah. Secara singkat, masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada

masa ini, remaja mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Perubahan biologis meliputi, perubahan pada fisiknya seperti proporsi tubuh, tinggi badan dan berat badannya, dan mengalami kematangan fungsi seksual. Perubahan psikologis dan sosial meliputi, semakin menonjolnya identitas diri, pemikiran yang semakin logis dan idealistis, serta semakin banyak waktu bersama keluarganya. Pada perubahan inilah, tak jarang remaja sering mengalami masalah kesehatan. Permasalahan kesehatan yang umum terjadi pada remaja adalah anemia (Kurniawati and Sutanto 2019).

Anemia merupakan suatu permasalahan kesehatan yang dicirikan dengan penurunan jumlah eritrosit yang ditandai dengan kurangnya kadar hemoglobin dalam darah (Vermita w et al. 2019). Kandungan zat besi dalam tubuh sangat bermanfaat untuk pembentukan hemoglobin dan fungsi enzim. Prevalensi anemia di negara berkembang sebesar 27%, sedangkan di negara maju sebesar 6% (Junita, Wati, and Ulfah 2023), dan kejadian anemia di Indonesia sebesar 48,9%, (Riset Dinas Kesehatan 2018). Sekitar 30% (2,2 miliar orang) dari penduduk dunia yang terkena anemia, sebagian besar dari mereka tinggal di negara tropis (Budiarti, Anik, and Wirani 2021).

Anemia pada remaja jika tidak segera ditangani akan berlanjut sampai dewasa, sehingga dapat menimbulkan tingginya angka kematian ibu, bayi lahir prematur, dan bayi lahir dengan berat badan rendah (Setianingsih 2023). Anemia lebih sering menyerang remaja perempuan daripada remaja laki-laki (Budiarti et al. 2021). Hal ini dikarenakan perbedaan pada kebutuhan jumlah asupan zat besi antara perempuan dan laki-laki, serta perempuan yang setiap bulannya mengalami menstruasi yang juga mengeluarkan zat besi melalui proses menstruasi (Nankinga and Aguta 2019).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kejadian pada remaja putri, meliputi asupan energi, makanan yang

berprotein, makanan yang mengandung zat besi, vitamin C, kebiasaan meminum teh atau kopi, investasi cacing, pengetahuan yg kurang, pendidikan dan jenis pekerjaan orang tuanya, pendapatan keluarganya, serta pola menstruasi (Budiarti et al. 2021).

Anemia merupakan suatu permasalahan kesehatan yang ditandai dengan penurunan jumlah eritrosit yang ditandai dengan kurangnya kadar hemoglobin dalam darah (Vermita w et al. 2019). Anemia menyebabkan darah tidak cukup kuat mengikat oksigen sehingga oksigen tidak maksimal didistribusikan dari paru-paru hingga keseluruh tubuh (Budiarti et al. 2021). Hal ini dapat menyebabkan tanda dan gejala anemia pada fisik seseorang. Tanda dan gejalanya yaitu 5L (lemah, letih, lesu, lelah, dan lalai), kepala sering sakit yang terkadang pusing, mata berkunang-kunang, mudah untuk mengantuk, pucat pada muka, bibir, kuku, kulit, telapak tangan, dan sulit untuk berkonsentrasi (Aulya, Siauta, and Nizmadilla 2022).

Anemia tentunya mengganggu pertumbuhan yang menyebabkan berat badan dan tinggi badan menjadi tidak sempurna, serta tubuh mudah terserang penyakit. Faktor penyebab anemia meliputi status sosial ekonomi, pendidikan, asupan gizi, dan enteroparasitosis (Lopez et al. 2016). Pada penelitian (Bezerra et al. 2018), faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan ibu tidak ada hubungan yang signifikan dengan prevalensi anemia. Pada penelitian (Costa et al. 2018), menjelaskan bahwa status gizi dan obesitas tidak ada hubungan yang signifikan dengan prevalensi anemia. Tolok ukur untuk menentukan anemia yaitu pada remaja perempuan jika hemoglobin <12 g/dl, sedangkan pada remaja laki-laki jika hemoglobin <13 g/dl (Alves et al. 2021). Kurangnya asupan gizi remaja ditandai dengan kurangnya asupan buah dan sayur (Costa et al. 2018).

Perilaku remaja putri yang mengkonsumsi makanan nabati lebih banyak mengakibatkan asupan zat besi belum mencukupi kebutuhan zat besi harian

(Chairunnisa and Probosari 2019). Kemenkes RI (2016) mengatakan bahwa penanggulangan anemia berdasarkan rekomendasi WHO adalah dengan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) melalui Program Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB). Adapun dosis pemberian TTD pada remaja putri adalah dosis 1 kali seminggu. Pemberian TTD dengan dosis yang tepat akan mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh (Chasanah, Basuki, and Dewi 2019).

Sasarannya adalah anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil studi pendahuluan dan wawancara pada 84 siswa di SMP PGRI 1 Cilongok, mereka menyebutkan bahwa belum ada kegiatan skrining anemia di sekolah dan mereka tidak memahami tentang anemia serta penyebabnya. Saat ini, program pemberian tablet tambah darah bagi remaja kembali digalakkan dengan target pemberian secara nasional. Remaja putri mendapatkan tablet tambah darah dengan dosis pencegahan yaitu 1 kali seminggu selama tidak menstruasi dan 1 kali sehari selama masa menstruasi. Namun fakta dilapangan tablet tambah darah hanya berfokus pada ibu hamil saja, sedangkan untuk remaja putri belum dilakukan secara maksimal.

Maka dari itu, penting mengetahui kadar hemoglobin dalam darah terutama kepada remaja yang termasuk kedalam usia produktif untuk dapat melihat kondisi kesehatannya, ketika riwayat anemia yang dibiarkan secara terus menerus dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan hasil pemeriksaan pada siswa dan siswi SMP PGRI 1 Cilongok, sebanyak 25 orang konjungtivanya anemis namun mereka tidak mengalami anemia.

Melihat besarnya permasalahan dan dampak yang ditimbulkan dari anemia pada remaja, menjadi penting masalah anemia untuk diteliti secara mendalam terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, status gizi, dan keadaan

konjungtiva terhadap kejadian anemia pada remaja sekolah dalam satu laporan penelitian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional melalui penekatan *cross sectional* (Nursalam 2020). Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI 1 Cilongok yang dilakukan pada bulan September-Oktober 2023. Sampel diperoleh sebanyak 84 siswa/i yang memenuhi kriteria inklusi yaitu semua siswa dan siswi SMP PGRI 1 Cilongok yang hadir pada saat hari penelitian, siswa dan siswi berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, siswa dan siswi memiliki rentang usia 10-17 tahun, sedangkan kriteria eksklusinya yaitu siswa dan siswi yang sakit dan ijin tidak berangkat ke sekolah. Sampel diambil dengan teknik total sampling.

Variabel independen penelitian adalah jenis kelamin dengan kategori 0 (perempuan) 1 (laki-laki), status gizi (IMT) diukur dengan cara pembagian antara berat badan (BB) dalam kilogram (kg) dengan tinggi badan (TB) dikuadratkan dalam meter (m) dan pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) dengan kategori 0 (tidak normal) dan 1 (normal), keadaan konjungtiva dilakukan dengan cara langsung melihat dan memeriksa pada bagian dalam kelopak mata bawah dan dikategorikan 0 (anemis) dan 1 (ananemis).

Variabel dependen penelitian adalah kejadian anemia yang diukur dengan cara pemeriksaan kadar hemoglobin yang dikategorikan 0 (anemia) dan 1 (tidak anemia). Instrumen penelitian menggunakan instrumen skrining anemia yang dikembangkan oleh peneliti berisikan data karakteristik responden, lembar skrining yang berisi jenis kelamin, status gizi (terdiri dari pengukuran IMT dan pengecekan LILA), keadaan konjungtiva, dan nilai kadar hemoglobin.

Semua responden baik itu perempuan dan laki-laki semuanya dikenakan perlakuan yang sama untuk proses pengecekan dan pengukuran dalam

penelitian. Analisis data penelitian secara univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase, dilanjutkan analisis bivariat dengan analisis *Spearman Rank* untuk melihat hubungan anatar variabel (Nursalam 2020). Etik penelitian diperoleh dari UMP dengan Nomor KEPK/UMP/46/XII/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data katakteristik responden meliputi usia, kelas, jenis kelamin, keadaan konjungtiva, status gizi, dan kejadian anemia yang disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian (n=84).

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
11 tahun	1	1,2
12 tahun	5	6,0
13 tahun	26	31,0
14 tahun	32	38,1
15 tahun	15	17,9
16 tahun	2	2,4
17 tahun	3	3,6
<b>Kelas</b>		
Kelas 7	13	15,5
Kelas 8	40	47,6
Kelas 9	31	36,9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	42	50,0
Laki-Laki	42	50,0
<b>Keadaan Konjungtiva</b>		
Anemis	39	46,4
Ananemis	45	53,6
<b>Status Gizi (IMT)</b>		
Sangat Kurus	3	3,6
Kurus	7	8,3
Normal	66	78,6
Gemuk	6	7,1
Sangat Gemuk	2	2,4
<b>Status Gizi (LILA)</b>		
Kurang	35	41,7
Normal	44	52,4
Overweight	2	2,4
Obesitas	3	3,6
<b>Kejadian Anemia</b>		
Anemia	15	17,9
Tidak Anemia	69	82,1

Berdasarkan tabel 1 dari hasil analisa univariat diperoleh bahwa usia yang paling banya kemungkinan terjadinya anemia di SMP PGRI 1 Cilongok adalah pada usia 14 tahun (38,1%) dan kelas yang memiliki kemungkinan terbanyak terjadinya anemia yaitu pada kelas 8 (47,6%). Pada faktor jenis kelamin, masing-masing memiliki

jumlah yang sama yaitu 42 orang (50,0%) dari total sampling yaitu 84 orang. Keadaan konjungtiva normal memiliki jumlah yang paling besar yaitu 45 orang (53,6%).

Status gizi pada penelitian ini menggunakan hasil dari pengukuran IMT (Indeks Massa Tubuh) dan LILA (Lingkar Lengan Atas), dengan hasil yaitu bahwa

sebagian besar responden memiliki IMT yang normal sebanyak 66 orang (78,6%), sedangkan responden dengan pengukuran LILA sebagian besar memiliki nilai normal sebanyak 44 orang (52,4%). Sebagian besar responden memiliki kadar hemoglobin yang normal (tidak anemia) sebanyak 69 orang (82,1%). Hal ini membuktikan bahwa dari

84 orang, yang terkena anemia adalah 15 orang (17,9%). Untuk melihat hubungan antara kejadian anemia dengan variabel jenis kelamin, keadaan konjungtiva, status gizi, dan kadar hemoglobin dilakukan analisis Spearman Rank yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Analisis hubungan variabel kejadian anemia dengan jenis kelamin, keadaan konjungtiva, status gizi, dan kadar hemoglobin (n=84)

Variabel	Kejadian				<i>p value</i>	<i>r</i>
	Anemia		Tidak Anemia			
	f	%	f	%		
Jenis Kelamin						
Perempuan	10	23,8	32	76,2	0,158	0,155
Laki-Laki	5	11,9	37	88,1		
Keadaan Konjungtiva						
Tidak Normal	14	35,9	25	64,1	0,000	0,439
Normal	1	2,2	44	97,8		
Status Gizi (IMT)						
Tidak Normal	8	17,4	38	82,6	0,378	-0,097
Normal	7	18,4	31	81,6		
Status Gizi (LILA)						
Tidak Normal	6	22,2	21	77,8	0,633	-0,053
Normal	9	15,8	48	84,2		

Seseorang dikatakan anemia oleh WHO (*World Health Organization*) yaitu untuk seorang pria jika hemoglobin dalam darahnya <13 g/dl, sedangkan wanita dikatakan anemia jika hemoglobin dalam darahnya <12 g/dl. Seiring bertambahnya usia, prevalensi anemia meningkat (Marton, Agócs, and Babik 2020). (Riset Dinas Kesehatan 2018), pada rentang umur remaja yaitu 15-24 tahun, prevalensi remaja perempuan yang terkena anemia sebesar 27,2%, sedangkan pada remaja laki-laki prevalensi terkena anemia sekitar 20,3%.

Wanita hamil juga memiliki prevalensi anemia tertinggi, namun wanita hamil bukan merupakan kelompok terbesar yang memiliki resiko tinggi terkena anemia. Selain alasan biologis yang mempengaruhi perbedaan antara tingkat prevalensi anemia pada perempuan dan laki-laki, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perbedaan ini, misalnya dari faktor tempat tinggal antara di desa dan di kota, faktor tingkat pendidikan yang rendah, dan faktor suku/kasta. Perbedaan tingkat prevalensi

anemia memiliki dampak negatif bagi perempuan melalui tak acuhnya terhadap kesehatan diri sendiri karena dituntut untuk lebih berorientasi terhadap orang lain, seperti contohnya dalam berumah tangga untuk pengambilan keputusan biasanya didominasi oleh laki-laki (Sedlander et al. 2021).

Hasil uji statistik Spearman Rank berdasarkan jenis kelamin remaja sekolah yaitu *p value* = 0,158 (>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian anemia pada remaja sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kubilawati and Warastuti 2019), bahwa kebutuhan zat besi pada remaja laki-laki tidak sebanyak kebutuhan zat besi pada remaja perempuan, hal ini karena zat besi pada remaja perempuan akan dikeluarkan juga saat ia mengalami masa menstruasi sebanyak 0,8 mg/hari. Remaja perempuan yang mengalami menstruasi akan mengeluarkan darah sebanyak 30 mg/hari sehingga remaja perempuan membutuhkan zat gizi mikro

dan makro yang lebih banyak daripada laki-laki, hal ini juga akan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada fisik dan komposisi tubuhnya (Chairunnisa and Probosari 2019). Selain dibutuhkan saat menstruasi, zat besi juga sangat diperlukan pada saat pertumbuhan fisik, pematangan reproduksi, pertumbuhan, dan pematangan kognitif. Remaja perempuan yang terkena anemia, akan cenderung mengalami anemia pada saat kehamilan, sehingga akan mempengaruhi pada saat masa kehamilan dan persalinannya, sehingga disarankan untuk dapat memenuhi asupan gizinya agar dapat memutus rantai anemia antar generasi (Fentie, Wakayo, and Gizaw 2020). Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap prevalensi anemia. Penelitian yang dilakukan di Afrika Sub Sahara menjelaskan bahwa faktor pendidikan dapat menurunkan prevalensi anemia.

Keadaan konjungtiva tidak normal pada remaja sekolah yang terkena anemia memiliki presentase lebih tinggi yaitu sebanyak 35,9%, sedangkan remaja sekolah dengan keadaan konjungtiva normal yang terkena anemia sebesar 2,2%. Hasil uji statistik *Spearman Rank* berdasarkan keadaan konjungtiva yaitu  $p\ value=0,000$  ( $<0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara keadaan konjungtiva dengan kejadian anemia pada remaja sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Trianingsih and Oktavia 2022), menjelaskan pemeriksaan gejala anemia dapat dilakukan dengan pemeriksaan fisik secara langsung dan warna konjungtiva yang pucat akan mengindikasikan terjadinya anemia berat dengan nilai hemoglobinnya yaitu  $<9\ g/dl$ .

Hal ini didukung oleh penelitian (Handayani and Mertha I Wayan 2021), menjelaskan bahwa kurangnya oksigen dalam tubuh dapat mempengaruhi warna konjungtiva menjadi pucat dan dapat mengindikasikan terjadinya anemia. Konjungtiva merupakan bagian dari mata berupa selaput tipis yang menutupi kelopak mata dalam dan berfungsi untuk melindungi mata. Konjungtiva memproduksi lendir dan air mata dengan

tujuan untuk mencegah masuknya mikroba ke mata (Shumway, Motlagh, and Wade 2024). Konjungtiva pucat merupakan salah satu cara paling mudah untuk mendeteksi anemia dikarenakan pucatnya konjungtiva disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi dalam tubuh. Hal ini membuat massa sel darah merah menurun serta berkurangnya jumlah hemoglobin dalam darah yang akan berakibat pula pada penyaluran oksigen ke seluruh tubuh sehingga pada bagian tubuh tertentu seperti konjungtiva, kuku, dan mulut akan terlihat pucat (Trianingsih and Oktavia 2022).

Hasil uji statistik *Spearman Rank* berdasarkan status gizi dengan pengukuran IMT yaitu  $p\ value=0,378$  ( $>0,05$ ). Hasil uji statistik *Spearman Rank* berdasarkan status gizi dengan pengukuran LILA yaitu  $p\ value=0,633$  ( $>0,05$ ). Berdasarkan kedua hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja sekolah. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Estri and Cahyaningtyas 2021), yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan kejadian anemia, dikarenakan kejadian anemia tidak hanya dipengaruhi oleh pengecekan IMT saja, namun dipengaruhi oleh faktor lain antara lain hepatomegali, kurangnya asupan zat besi, pola hidup, dll.

Hasil analisis IMT bukan untuk mengetahui apakah seseorang terkena anemia atau tidak, namun untuk mengetahui status nutrisi di dalam tubuh (Rahmawati 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Leli Kristiana et al. 2023) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara LILA dengan kejadian anemia, dikarenakan mayoritas remaja jarang mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi yang didukung juga oleh latar belakang pendidikan orang tua yang rendah sehingga status gizi tidak terpenuhi. Hal ini didukung juga oleh penelitian (Adiyani, Heriyani, and Rosida 2018), yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja, dikarenakan penurunan status

gizi dapat diakibatkan karena suplai energi yang kurang dari kebutuhan dalam jangka waktu tertentu.

Kemendes RI (2016), menjelaskan bahwa salah satu penyebab anemia karena kurangnya asupan gizi. Hal ini didukung oleh penelitian (Musrah and Widyawati 2019), menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian anemia. Penelitian (Mariana and Khafidoh 2013), mengatakan bahwa pola makan yang tidak teratur, pantangan makan telur atau daging atau ikan, tidak suka sayur, dan kebiasaan makan makanan siap saji merupakan penyebab remaja mengalami anemia. Sedangkan menurut penelitian (Aulya et al. 2022) yang menjelaskan bahwa pola makan yang teratur dan sering sarapan pagi akan mengurangi risiko remaja terkena anemia.

Terjadinya anemia disebabkan karena kurangnya kadar zat besi dalam tubuh, kekurangan vitamin B12, kekurangan asam folat, mengalami pendarahan hebat, terkena leukimia, cacangan, dan penyakit kronis. Hal ini akan berdampak pada saat remaja putri sudah dewasa dan sedang hamil yang akan berakibat pada kelahiran bayi dengan berat badan rendah, mengalami kesakitan yang luar biasa, hingga kematian pada ibu dan bayinya. Maka dari itu, pada masa remaja ini, pengkajian dan pemantauan status gizi perlu dilakukan.

Status gizi merupakan proposi antara konsumsi makanan, penyerapan zat gizi dalam makanan tersebut, dan kegunaan zat gizi tersebut untuk tubuh. Status gizi dalam penelitian ini menggunakan pengukuran antropometri, yaitu dengan pengukuran IMT (Indeks Massa Tubuh) yaitu dengan pembagian hasil pengukuran antara berat badan (dalam kilogram) dengan tinggi badan (dalam meter kuadrat) dan pengukuran LILA (Lingkar Lengan Atas) dengan cara mengukurnya dengan body measuring tape (Bhattacharya et al. 2019). Keterbatasan penelitian ini menggunakan instrumen skrining yang belum lengkap seperti asal responden dan asal keluarga responden, keterbatasan pemahaman responden dalam memahami pernyataan di

lembar skrining dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Diharapkan untuk penelitian yang akan datang dapat dilakukan dengan instrumen dan desain penelitian yang lebih lengkap.

## SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara keadaan konjungtiva dengan kejadian anemia pada remaja sekolah, sedangkan untuk variabel jenis kelamin dan status gizi tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia. Remaja usia sekolah juga perlu untuk diberikan edukasi, skrining, dan monitoring mengenai penyakit anemia secara berkelanjutan untuk meminimalkan kejadian anemia, khususnya kepada remaja perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, Khalilah, Farida Heriyani, and Lena Rosida. 2018. "Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMA PGRI 4 Banjarmasin." *Mahasiswa Pendidikan Dokter* 1(No 1):1–7.
- Alves, Shirley Pereira da Paiva, Mônica Oliveira da Silva Simões, Kleber Napoleão Nunes de Oliveira Barros, Rayli Maria Pereira da Silva, Amanda Maria Guimarães Barros, Carla Campos Muniz Medeiros, and Danielle Franklin de Carvalho. 2021. "Fatores Associados à Anemia Em Adolescentes Escolares: Um Estudo Transversal." *Research, Society and Development* 10(5):e3310514521. doi: 10.33448/rsd-v10i5.14521.
- Aulya, Yenny, Jenny Anna Siauta, and Yasmin Nizmadilla. 2022. "Analisis Anemia Pada Remaja Putri." *Penelitian Perawat Profesional* 4(No 4):1377–86.
- Bezerra, Adriana Guimarães Negromonte, Vanessa Sá Leal, Pedro Israel Cabral de Lira, Juliana Souza Oliveira, Emilia Chagas Costa, Risia Cristina Egito de Menezes, Florisbela Arruda Câmara de Siqueira e Campos, and Maria Izabel Siqueira de Andrade. 2018. "Anemia e Fatores Associados Em

- Mulheres de Idade Reprodutiva de Um Município Do Nordeste Brasileiro.” *Revista Brasileira de Epidemiologia* 21(0). doi: 10.1590/1980-549720180001.
- Bhattacharya, Ankita, Baidyanath Pal, Shankarashis Mukherjee, and Subrata Kumar Roy. 2019. “Assessment of Nutritional Status Using Anthropometric Variables by Multivariate Analysis.” *BMC Public Health* 19(1):1045. doi: 10.1186/s12889-019-7372-2.
- Budiarti, Astrida, Sri Anik, and Ni Putu Gita Wirani. 2021. “Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya.” *Jurnal Kesehatan Mesencephalon* 6(2):137–41. doi: 10.36053/mesencephalon.v6i2.246.
- Chairunnisa, Otty, and Enny Probosari. 2019. “Perbedaan Kadar Hemoglobin Pada Santriwati Dengan Puasa Daud, Ngrowot Dan Tidak Berpuasa Di Pondok Pesantren Temanggung Jawa Tengah.” *Journal of Nutrion Collage* 8(No 2):58–64.
- Chasanah, Siti Uswatun, Prastiwi Putri Basuki, and Ika Mustika Dewi. 2019. *Anemia (Penyebab, Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Bagi Remaja)*. edited by S. U. Chasanah, P. P. Basuki, and I. M. Dewi. Yogyakarta: Farha Pustaka.
- Costa, Caroline dos Santos, Thaynã Ramos Flores, Andrea Wendt, Rosália Garcia Neves, Maria Cecília Formoso Assunção, and Iná S. Santos. 2018. “Comportamento Sedentário e Consumo de Alimentos Ultraprocessados Entre Adolescentes Brasileiros: Pesquisa Nacional de Saúde Do Escolar (PeNSE), 2015.” *Cadernos de Saúde Pública* 34(3). doi: 10.1590/0102-311x00021017.
- Estri, Belian Anugrah, and Dwi Kartika Cahyaningtyas. 2021. “Hubungan IMT Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN 2 Ngaglik Kabupaten Sleman.” *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama* 8(2):192. doi: 10.31596/jkm.v8i2.683.
- Fentie, Kelemu, Tolassa Wakayo, and Getu Gizaw. 2020. “Prevalence of Anemia and Associated Factors among Secondary School Adolescent Girls in Jimma Town, Oromia Regional State, Southwest Ethiopia.” *Anemia* 2020:1–11. doi: 10.1155/2020/5043646.
- Handayani, Titik, and Mertha I Wayan. 2021. “Pendekatan Diagnosis Dan Terapi Pada Anemia Aplastik.” *Publikasi Ilmiah* 385–91.
- Junita, Friska, Puri Kresna Wati, and Rona Ulfah. 2023. “Nutritional Status with the Incidence of Anemia in Students of LSPR Jakarta Institute of Communication and Business.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 12(2):288–94. doi: 10.35816/jiskh.v12i2.994.
- Kubilawati, Sri, and Diah Warastuti. 2019. “Perbedaan Jenis Kelamin, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu Dan Kebiasaan Sarapan Terhadap Kejadian Anemia Pada Remaja.” *Kesehatan Dan Kebidanan* 8(No 1).
- Kurniawati, Dyah, and Heri, Tri Sutanto. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Remaja Putri Dengan Menggunakan Bayesian Regresi Logistik Dan Algoritma Metropolis-Hasting.” *Ilmiah Matematika* 7(No 1):1–6.
- Leli Kristiana, Betty, Desti Ambar Wati, Amali Rica Pratiwi, and Dera Elva Junita. 2023. “Hubungan Lingkar Lengan Atas (LILA) Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di MTs Darul Hidayah Sriminosari Lampung Timur.” *Jurnal Gizi Aisyah* 6(2):100–105. doi: 10.30604/jnf.v6i2.1400.
- Lopez, Anthony, Patrice Cacoub, Iain C. Macdougall, and Laurent Peyrin-Biroulet. 2016. “Iron Deficiency Anaemia.” *The Lancet* 387(10021):907–16. doi: 10.1016/S0140-6736(15)60865-0.
- Mariana, Wina, and Nur Khafidoh. 2013. “Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri



- Di SMK Swadaya Wilayah Kerja Puskesmas Karangdoro Kota Semarang Tahun 2013.” *Kebidanan* 2(No 4):35–42.
- Marton, Imelda, Szilvia Agócs, and Barna Babik. 2020. “Az Anaemiák Epidemiológiája.” *Orvosi Hetilap* 161(37):1569–73. doi: 10.1556/650.2020.31916.
- Musrah, Andi Suyatni, and Widyawati. 2019. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pada Remaja Putri.” *Ilmiah Sesebanua* 3(No 2):69–77.
- Nankinga, Olivia, and Danstan Aguta. 2019. “Determinants of Anemia among Women in Uganda: Further Analysis of the Uganda Demographic and Health Surveys.” *BMC Public Health* 19(1):1757. doi: 10.1186/s12889-019-8114-1.
- Nursalam. 2020. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 5th ed. edited by P. P. Lestari. Surabaya: Salemba Medika.
- Rahmawati, Teti. 2018. “Case Study Dalam Mengatasi Anemia Pada Remaja Putri Di Keluarga Dengan Model HEMA Coach (Health Education, Modifikasi Perilaku, Dan Coaching).” *Faletahan Health Journal* 5(No 2):61–68.
- Riset Dinas Kesehatan. 2018. “Laporan Rischesdas 2018 Nasional.Pdf.” *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Sedlander, Erica, Sameera Talegawkar, Rohini Ganjoo, Chandni Ladwa, Loretta DiPietro, Aika Aluc, and Rajiv N. Rimal. 2021. “How Gender Norms Affect Anemia in Select Villages in Rural Odisha, India: A Qualitative Study.” *Nutrition* 86:111159. doi: 10.1016/j.nut.2021.111159.
- Setianingsih, Lilis Zuniawati. 2023. “Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja: Literatur Review.” *Ilmiah Kesehatan Delima* 5(No 2):80–85.
- Shumway, Caleb L., Mahsaw Motlagh, and Matthew Wade. 2024. *Anatomy, Head and Neck, Eye Conjunctiva*.
- Trianingsih, Devi, and Alfonsa Reni Oktavia. 2022. “Gambaran Gejala Anemia Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Tirtayasa Jakarta.” *Journal Community Service of Health Science* 1(No. 2):21–25.
- Vermita w, Sherly, M. Dedi Widodo, Leon Candra, and Fenti Rialita. 2019. “Determinan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Reteh Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019.” *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan* 9(2):88–98. doi: 10.37859/jp.v9i2.1265.